

Pengajaran Kamus *Beburon* Berbahasa dan Beraksara Bali di Desa Salupangkang

I Wayan Yus Aditya

Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

*Email: iwayanyos12@gmail.com

Naskah Masuk: 31 Agustus 2024 Direvisi: 18 September 2024 Diterima: 18 September 2024

ABSTRAK

Bahasa Bali memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga identitas kultural masyarakat Bali, baik sebagai alat komunikasi sehari-hari maupun sebagai simbol kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial. Namun, di era modern ini, tantangan untuk mempertahankan eksistensi bahasa Bali semakin besar, terutama di kalangan generasi muda yang tinggal di wilayah transmigrasi. Kondisi ini memprihatinkan, karena bahasa Bali bukan hanya sekadar sarana komunikasi, tetapi juga merupakan warisan budaya yang harus dijaga. Untuk menghadapi tantangan ini, Program Kuliah Kerja Nyata Nusantara IV yang diinisiasi oleh Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, memperkenalkan "Kamus *Beburon* Berbahasa dan Beraksara Bali," sebuah inovasi yang dirancang sebagai media pembelajaran interaktif berbasis *PowerPoint*. Kamus ini mengintegrasikan elemen visual untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik, dinamis bagi anak-anak. Implementasinya di Desa Salupangkang, Sulawesi Barat, menghasilkan dampak positif yang signifikan. Dengan tujuan meningkatkan pemahaman terhadap bahasa dan aksara Bali melalui pendekatan pendidikan masyarakat dengan cara penyuluhan berbasis pengajaran secara langsung.

Kata kunci : Bahasa Bali, identitas budaya, media pembelajaran interaktif

ABSTRACT

Balinese plays a very important role in maintaining the cultural identity of the Balinese people, both as a means of daily communication and as a symbol of togetherness that strengthens social ties. However, in this modern era, the challenge of maintaining the existence of the Balinese language is increasing, especially among the younger generation living in transmigration areas. This condition is concerning, because Balinese is not only a means of communication, but also a cultural heritage that must be preserved. To face this challenge, the Nusantara IV Community Service Program initiated by the I Gusti Bagus Sugriwa Hindu State University, Denpasar, introduced the "Balinese Language and Script Dictionary," an innovation designed as an interactive learning media based on PowerPoint. This dictionary integrates visual elements to create an interesting, dynamic learning experience for children. Its implementation in Salupangkang Village, West Sulawesi, has had a significant positive impact. With the aim of increasing understanding of the Balinese language and script through a community education approach by means of direct teaching-based counseling.

Key words: Balinese language, cultural identity, interactive learning media

PENDAHULUAN

Bahasa daerah memiliki peran penting sebagai identitas kultural yang melekat pada suatu wilayah, menjadi ciri khas yang membedakan daerah tersebut dari yang lain (Putriyani Dewi,

2022). Salah satu contoh bahasa daerah yang kaya akan nilai-nilai budaya di Indonesia adalah bahasa Bali. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari di antara para penutur di Pulau Dewata, tetapi juga memainkan peran sentral sebagai simbol kebersamaan dan kekuatan sosial di kalangan masyarakat Bali. Bahasa Bali menjadi jembatan yang menghubungkan generasi ke generasi, menjaga warisan leluhur tetap hidup dalam setiap percakapan. Masyarakat Bali hingga kini tetap mempertahankan penggunaan Bahasa Bali sebagai sarana utama komunikasi, baik di antara sesama penutur asli maupun dalam berbagai konteks sosial (Mastini, 2020). Penggunaan bahasa ini melampaui batasan situasi, diterapkan dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari percakapan santai dalam lingkungan keluarga hingga dalam acara-acara formal seperti upacara adat dan pertemuan resmi.

Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa Bali juga merupakan penanda identitas bagi suku Bali (Putriyani Dewi, 2022). Dalam bahasa ini terkandung nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan filosofi hidup yang telah diwariskan turun-temurun. Penggunaan bahasa Bali dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam upacara adat, kesenian, maupun interaksi sosial sehari-hari, memperkuat rasa kebanggaan akan identitas sebagai orang Bali. Dengan demikian, bahasa Bali tidak hanya menjadi alat pemersatu, tetapi juga pilar utama dalam mempertahankan dan merayakan warisan budaya yang kaya di tengah modernisasi yang terus berkembang.

Untuk merangsang minat generasi muda terhadap bahasa Bali, diperlukan pendekatan pendidikan yang menarik dan relevan yang mampu menarik perhatian siswa (Gotama, 2022). Pembelajaran bahasa Bali harus lebih dari sekadar pengajaran konvensional, harus ada elemen yang membuat proses belajar menjadi menyenangkan dan menantang, sehingga siswa tidak hanya belajar, tetapi juga terlibat secara aktif dan merasa terinspirasi. Dengan cara ini, bahasa Bali tidak hanya dipelajari sebagai mata pelajaran, tetapi juga dihargai sebagai bagian integral dari identitas budaya yang perlu dilestarikan dan dibanggakan.

Untuk membudayakan bahasa Bali di tengah modernisasi yang terus berkembang, penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif menjadi sangat penting (Ardyaningtyas, 2023). Media ini memungkinkan proses belajar mengajar menjadi lebih dinamis, menarik, dan mudah diakses oleh siswa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Bali tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membuat bahasa ini lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi muda yang sudah akrab dengan dunia digital (Aditama, 2020). Media pembelajaran yang interaktif dan tepat sasaran akan sangat berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan, yakni membentuk generasi yang tidak hanya terampil dalam bahasa Bali, tetapi juga memiliki kesadaran dan kebanggaan akan warisan budaya mereka. Dengan demikian, bahasa Bali dapat terus hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi, menjaga keberlanjutannya sebagai salah satu elemen penting dari kekayaan budaya Indonesia.

Melihat tantangan yang dihadapi dalam menjaga eksistensi bahasa Bali di kalangan generasi muda, sebuah inovasi telah dilahirkan dalam bentuk media pembelajaran interaktif yang disebut "Kamus *Beburon* Berbahasa dan Beraksara Bali." Inisiatif ini merupakan hasil dari upaya kolaboratif antara dosen dan mahasiswa, yang diinisiasi oleh Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha, pengampu mata kuliah TIK Pembelajaran Bahasa Bali di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Kamus ini merupakan salah satu hasil nyata dari perkuliahan yang dieksekusi oleh sembilan mahasiswa dari semester VI prodi Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali, yang terdiri dari Ni Kadek Opiantari, I Gusti Putu Ari Laksamana, I Wayan Gede Upadhana, I Wayan Yus Aditya, Ni Made Dewi Sri Wahyuni, Gusti Ngurah Edi Pratama, Pande Komang Yogi Umbara, Ni Komang Astiti, dan Ni Kadek Puspita Sari.

Kamus ini dirancang untuk menjadi lebih dari sekadar alat pembelajaran, ia diharapkan dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan minat dan keterlibatan anak-anak dalam mempelajari bahasa dan aksara Bali. Dengan menggunakan metode interaktif, kamus ini

bertujuan untuk menjadikan pembelajaran bahasa Bali lebih menarik dan relevan bagi anak-anak, terutama dalam konteks pendidikan di mana media digital semakin dominan. Inovasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh bahasa Bali, yaitu penurunan penggunaan dan minat belajar di kalangan generasi muda.

Penurunan minat untuk menggunakan bahasa Bali, khususnya di kawasan perkotaan, menjadi masalah yang semakin nyata. Bahasa Bali, yang merupakan simbol identitas daerah dan warisan budaya yang kaya, menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan eksistensinya di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Ketika bahasa ini mulai terpinggirkan oleh bahasa lain yang lebih dominan dalam interaksi sehari-hari, terutama di kota-kota besar, upaya untuk menjaga keberlangsungannya harus lebih serius dilakukan (P.Sosiawan *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bali bukan hanya sebuah alat komunikasi, tetapi juga sebuah identitas yang melekat pada masyarakat Bali, yang perlu terus dipertahankan dan dirayakan.

Dalam konteks ini, keluarga memegang peran yang sangat penting sebagai benteng pertahanan utama untuk pelestarian bahasa Bali (P.Sosiawan *et al.*, 2021). Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahasa ini tetap hidup di tengah-tengah generasi muda. Orang tua diharapkan secara aktif mengajarkan dan menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan keluarga, agar anak-anak dapat memperoleh dan menginternalisasi bahasa tersebut sejak dini. Dengan demikian, komunikasi dalam bahasa Bali di rumah bukan hanya soal berbicara, tetapi juga soal menanamkan nilai-nilai budaya dan identitas yang kuat kepada generasi penerus, sehingga bahasa Bali dapat terus diwariskan dan tidak terkikis oleh perkembangan zaman.

Tantangan dalam pelestarian bahasa Bali semakin nyata ketika kita melihat situasi di luar Pulau Bali, terutama di komunitas-komunitas transmigran Bali yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Salah satu contoh yang mencolok adalah di Desa Salupangkang, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, Sulawesi Barat, yang menjadi tujuan bagi banyak warga Bali dalam program transmigrasi. Di sini, bahasa Bali menghadapi tantangan yang lebih besar, terutama karena pengaruh lingkungan dan budaya yang berbeda dari Bali. Banyak dari generasi muda Bali di desa ini mulai meninggalkan bahasa ibu mereka, lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lokal lainnya dalam interaksi sehari-hari. Faktor lingkungan dan pergaulan yang dominan di daerah transmigrasi seringkali menyebabkan bahasa Bali menjadi kurang relevan dan jarang digunakan, sehingga perlahan-lahan mulai terlupakan.

Dalam upaya menjaga keberlanjutan bahasa Bali di tengah arus perubahan ini, program KKN Nusantara IV yang diadakan oleh Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar menjadi sangat penting. Sebagai mahasiswa prodi Bahasa Bali yang terlibat dalam program ini, dengan ini terlihat betapa mendesaknya kebutuhan untuk menghidupkan kembali penggunaan bahasa Bali di kalangan generasi muda di Desa Salupangkang. Program ini menjadi peluang emas untuk memperkenalkan kembali bahasa Bali dalam konteks yang lebih menarik dan relevan bagi anak-anak dan remaja di sana. Meskipun tantangan yang dihadapi sangat besar, terutama dengan semakin kuatnya pengaruh budaya luar, program ini berusaha keras untuk mengembalikan kebanggaan terhadap bahasa dan identitas Bali. Melalui berbagai kegiatan edukatif dan interaktif, diharapkan bahwa generasi muda Bali di daerah transmigrasi ini akan kembali menggunakan bahasa ibu mereka, sehingga bahasa Bali dapat terus hidup dan berkembang, meskipun jauh dari tanah asalnya.

Dengan adanya program KKN ini, dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian bahasa Bali di Desa Salupangkang. Melalui produk "Kamus *Beburon* Berbahasa dan Beraksara Bali," anak-anak di desa ini bisa lebih mengenal dan mencintai bahasa ibu mereka. Meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, terutama di daerah-daerah transmigrasi. Melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif, bahasa Bali dapat tetap hidup dan berkembang di hati

generasi muda, tidak hanya di Bali tetapi juga di luar Bali. Kamus ini adalah langkah kecil namun signifikan dalam usaha besar untuk menjaga warisan budaya kita tetap hidup di tengah arus globalisasi.

Tabel 1. Analisis Situasi

No	Bidang	Permasalahan	Solusi
1	Pendidikan	Minat generasi muda terhadap bahasa Bali semakin menurun karena proses pembelajaran yang kurang menarik dan tidak relevan dengan dunia digital yang mereka kenal.	Implementasi media pembelajaran berbasis multimedia interaktif, seperti "Kamus <i>Beburon</i> Berbahasa dan Beraksara Bali," untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik.
2	Literasi Digital	Penggunaan teknologi dalam pendidikan bahasa Bali masih minim, sehingga pembelajaran terasa kurang relevan dan menarik bagi siswa.	Penggunaan teknologi multimedia dan interaktif dalam pembelajaran bahasa Bali dapat memperkaya pengalaman belajar, menjadikannya lebih menarik dan mudah diakses oleh generasi muda.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan analisis situasi diatas pada tabel 1, maka dapat ditarik benang merah dari rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dari kamus *Beburon* berbahasa dan beraksara Bali?
2. Bagaimana proses penggunaan kamus *Beburon* berbahasa dan beraksara Bali di desa Salupangkang?
3. Bagaimana penerimaan dan dampak dari kamus *Beburon* berbahasa dan beraksara Bali?

METODE

Dalam program pengabdian masyarakat KKN Nusantara IV di bidang pengajaran bahasa Bali. Dengan tempat pengabdian di desa Salupangkang selama tiga hari yang dibagi dalam tiap pertemuan, metode pendidikan masyarakat menjadi pendekatan utama yang digunakan dengan menggunakan data kualitatif dari hasil wawancara. Program ini melibatkan berbagai tokoh lokal dan partisipan dari latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Salah satu tokoh setempat, Ketua PHDI Desa Salupangkang, turut serta dalam mendukung dan mengarahkan program ini, menekankan pentingnya pengajaran bahasa Bali yang dilakukan secara bertahap selama masa KKN.

Dalam penerapan metode pengajaran berbasis media digital, beberapa aspek penting perlu diperhatikan untuk memastikan efektivitas dan keselarasan dengan konteks lokal. Pertama, penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak di daerah transmigrasi menjadi prioritas, mengingat perbedaan latar belakang budaya dan bahasa yang mereka miliki. Kedua, para pemateri diharapkan untuk memperhatikan dan menghormati adat istiadat setempat guna menghindari potensi benturan budaya, yang bisa muncul mengingat pengajaran dilakukan di lingkungan yang beragam. Ketiga, pemateri menggunakan "Kamus *Beburon* Berbahasa dan Beraksara Bali" sebagai media utama dalam pengajaran, sebuah kamus yang sudah melalui proses observasi dan verifikasi untuk memastikan keakuratannya.

Pendekatan ini dirancang untuk tidak hanya mengenalkan bahasa Bali kepada generasi muda di wilayah transmigrasi tetapi juga untuk memastikan bahwa pengajaran tersebut dilakukan dengan cara yang sensitif terhadap konteks budaya setempat. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan pengajaran bahasa Bali dapat diterima dengan baik dan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya Bali di wilayah-wilayah di luar Pulau Bali.

PEMBAHASAN

Bentuk Kamus *Beburon* Berbahasa dan Beraksara Bali

Media yang digunakan dalam pembuatan kamus *Beburon* berbahasa dan beraksara Bali ini adalah media *Powerpoint* yang digubah sedemikian rupa sehingga menjadi media pembelajaran yang interaktif. Dalam upaya menciptakan "Kamus *Beburon* Berbahasa dan Beraksara Bali" yang interaktif dan menarik, pemilihan media yang digunakan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Salah satu media yang dipilih adalah Microsoft *Powerpoint*, yang telah diadaptasi dan dimodifikasi secara kreatif untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran bahasa Bali. *Powerpoint*, yang umumnya dikenal sebagai alat presentasi, diubah menjadi platform interaktif yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang dinamis (Aditya *et al.*, 2023).

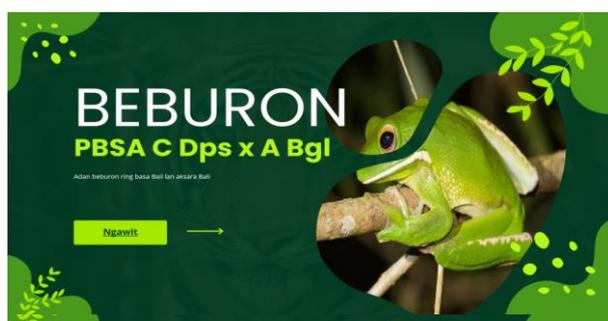
Penggunaan *Powerpoint* sebagai media utama dalam pembuatan kamus ini bukanlah pilihan yang kebetulan. *Powerpoint* memiliki fleksibilitas yang memungkinkan penyusunan konten visual dan tekstual secara terstruktur, serta kemampuan untuk menambahkan berbagai elemen multimedia seperti audio, video, animasi, dan *hyperlink* (Muthoharoh, 2019). Dengan menggabungkan fitur-fitur ini, *Powerpoint* dapat dikembangkan menjadi sebuah media pembelajaran yang tidak hanya menyajikan informasi secara statis, tetapi juga mengajak pengguna untuk berinteraksi langsung dengan materi yang disajikan (Haliza *et al.*, 2022).

Proses adaptasi *Powerpoint* menjadi media pembelajaran interaktif melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, konten bahasa dan aksara Bali yang disusun secara sistematis. Selanjutnya, elemen visual seperti gambar, ikon, dan simbol dari hewan dimasukkan untuk memperkaya pengalaman visual dan memperkuat koneksi antara teks dan gambar. Dengan hasil akhir, disusun seperti kamus pada umumnya. Nama-nama hewan dalam bahasa Bali disusun berurutan dari hewam yang berawalan huruf a-z. Kemudian menggunakan fitur *hyperlink* yang dimana ketika mengklik huruf tertentu maka akan muncul kumpulan nama-nama hewan yang sudah berbahasa dan beraksara Bali dari huruf tersebut.

Dengan mengubah *Powerpoint* menjadi media pembelajaran interaktif, "Kamus *Beburon* Berbahasa dan Beraksara Bali" tidak hanya menjadi alat bantu dalam pengajaran, tetapi juga menjadi sebuah inovasi yang membuat pembelajaran bahasa Bali lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Media ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang lebih mudah dan menyenangkan, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan bahasa dan aksara Bali di tengah perkembangan teknologi dan digitalisasi. Penggunaan *Powerpoint* yang kreatif dan adaptif ini menunjukkan bahwa teknologi yang sederhana sekalipun dapat diubah menjadi alat yang sangat efektif dalam pendidikan, asalkan digunakan dengan pendekatan yang inovatif dan tepat sasaran (Puspita *et al.*, 2020).



Gambar 1. Cover depan kamus yang berisikan identitas penyusun



Gambar 2. Slide kedua kamus



Gambar 3. Slide ketiga yang menjadi menu utama pada kamus dan menjadi fitur *hyperlink*

Gambar 1, gambar 2, dan gambar 3 di atas hanyalah sekilas gambaran dari keseluruhan isi Kamus *Beburon* berbahasa dan beraksara Bali, yang terdiri dari total 47 slide. Setiap slide dalam kamus ini dirancang dengan penuh perhatian untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menyeluruh dan mendalam. Kamus ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menghidupkan kembali dan menjaga keberlanjutan bahasa dan aksara Bali di kalangan generasi muda.

Dalam kamus ini, setiap slide menyajikan kata-kata hewan dalam bahasa Bali, lengkap dengan aksara Bali yang disertakan sebagai panduan. Dengan begitu, pengguna dapat belajar tidak hanya cara pengucapan, tetapi juga mengenali dan memahami bentuk aksara yang menjadi warisan budaya Bali. Kamus ini juga dilengkapi dengan ilustrasi berupa foto hewan yang ditampilkan dengan sentuhan animasi dan media interaktif yang dirancang untuk memudahkan pemahaman dan membuat proses belajar menjadi lebih menarik. Untuk mengakses versi lengkap dari kamus ini dan merasakan manfaatnya secara penuh terdapat pada pranala berikut: [Kamus *Beburon* Berbahasa dan Beraksara Bali](#)

Proses Penggunaan Kamus *Beburon* Berbahasa Dan Beraksara Bali Di Desa Salupangkang

Penggunaan "*Kamus Beburon* Berbahasa dan Beraksara Bali" di Desa Salupangkang merupakan upaya inovatif yang diawali oleh tantangan dalam pengajaran bahasa Bali, khususnya aksara Bali, kepada anak-anak. Awalnya, pemateri menghadapi kendala dalam menyampaikan materi secara efektif dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya menerima materi, tetapi juga tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Pemilihan penggunaan kamus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa media pembelajaran konvensional mungkin kurang efektif dalam menarik minat anak-anak. Kamus ini, yang merupakan hasil inovasi dari program studi Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali, dirancang khusus untuk mempermudah pengajaran bahasa Bali, termasuk aksaranya. Dengan media yang sudah mengintegrasikan bahasa dan aksara Bali, pemateri dapat mengajarkan kedua aspek tersebut secara bersamaan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan komprehensif.

Selama pelaksanaan program pengajaran, kamus ini digunakan dalam tiga pertemuan, yang dikombinasikan dengan video interaktif yang relevan dengan materi yang diajarkan. Dari hasil pengamatan langsung, terlihat jelas perbedaan dalam respons dan keterlibatan anak-anak antara pertemuan yang menggunakan media interaktif dan yang tidak. Pada pertemuan pertama, pengajaran masih dilakukan dengan metode konvensional tanpa penggunaan kamus atau video interaktif, sehingga materi yang disampaikan terasa membosankan dan kurang menarik bagi anak-anak. Namun, pada pertemuan kedua dan ketiga, ketika kamus dan video interaktif digunakan, terlihat peningkatan signifikan dalam minat dan keterlibatan anak-anak. Mereka menjadi lebih aktif dan menunjukkan minat yang lebih besar dalam mempelajari bahasa dan aksara Bali.

Penerimaan dan Dampak Dari Kamus *Beburon* Berbahasa Dan Beraksara Bali

Dukungan lebih lanjut terhadap penerimaan dan dampak penggunaan media ini datang dari hasil wawancara dengan beberapa peserta dari jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah yang menjadi sampel, berikut beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti kepada narasumber:

"Bagaimana perasaanmu saat belajar sebelum dan sesudah menggunakan modul video dan kamus? Apa yang menurutmu berubah dalam cara kamu belajar, dan bagaimana hal itu mempengaruhi pemahamanmu?"

Kemudian respon dari beberapa peserta sebagai narasumber adalah:

Peserta 1:

"Saya merasa baru dengan hal ini, belum pernah dilakukan saat belajar. Video dan kamusnya sangat menarik, saya lebih semangat belajar"

Peserta 2:

"Kalau belajar membaca buku sangat membosankan, tapi dengan video nya kak Yus saya lebih tertarik apalagi dengan kamusnya"

Peserta 3:

“Ini pengalaman baru saya belajar, lebih seru”

Peserta 4:

“Kamusnya menarik, saya pertama belajar dengan kamus digital”

Lalu pertanyaan kedua diajukan:

“Apakah ada nama-nama hewan berbahasa Bali yang baru kamu dengar atau belum pernah kamu tahu sebelumnya dari kamus? Bagaimana perasaanmu ketika mengetahui bahwa ada begitu banyak nama hewan yang belum kamu ketahui?”

Kemudian respon dari beberapa peserta sebagai narasumber adalah:

Peserta 1:

“Iya kak, saya baru tahu nama hewan batu-batu dan curik. Jadi lebih penasaran nama hewan bahasa Bali lainnya”

Peserta 2:

“Senang bisa tahu nama hewan baru kayak dangap-dangap”

Peserta 3:

“Banyak hewan Bali yang saya baru tahu, seperti iispoh, kiluk-kiluk, kaung, grita dan masih banyak lagi kak”

Peserta 4:

“Saya banyak melihat hewan di sekitar tapi tidak tahu namanya, di kamus ini banyak sekali hewan yang baru saya dengar kayak klimpit, klesih, dan dedalu”

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media interaktif tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu anak-anak untuk lebih mudah menyerap materi. Penguatan dari hasil wawancara tersebut terdapat pada tabel 2 dengan penghitungan hasil akhir presentase menggunakan rumus: $\text{presentase} = \frac{\text{jumlah peserta yang menjawab kategori tertentu}}{\text{jumlah total peserta}} \times 100$, dengan hasil data sebagai berikut:

Tabel 2. Presentase Hasil Wawancara

Pertanyaan	Respon Peserta Narasumber	Jumlah Peserta Narasumber	Persentase (%)
Perasaan belajar sebelum dan sesudah menggunakan modul video dan kamus			
Peserta merasa metode belajar dengan video dan kamus lebih menarik dan menyenangkan	Peserta 1, 2, 3, 4	4	100%
Peserta merasa pengalaman belajar dengan video dan kamus lebih seru dan menarik	Peserta 1, 2, 3	3	75%

Peserta merasa lebih semangat belajar dengan video dan kamus	Peserta 1, 2	2	50%
Peserta merasa belajar dengan modul buku sebelumnya membosankan	Peserta 2	1	25%
Pengalaman menemukan nama-nama hewan baru dari kamus			
Peserta menemukan nama-nama hewan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya	Peserta 1, 2, 3, 4	4	100%
Peserta merasa penasaran dan senang mengetahui nama hewan baru	Peserta 1, 2, 3, 4	4	100%
Peserta merasa lebih tertarik untuk mencari tahu lebih banyak nama-nama hewan dalam bahasa Bali	Peserta 1, 2	2	50%

Berdasarkan hasil dari tabel 2 tersebut, seluruh peserta (100%) merasakan perubahan positif dalam metode pembelajaran menggunakan video dan kamus, yang membuat mereka lebih tertarik dan senang dalam proses belajar. Sebagian besar peserta (75%) juga menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih seru dan menarik dibandingkan metode konvensional sebelumnya. Selain itu, semua peserta (100%) menemukan nama-nama hewan dalam bahasa Bali yang baru mereka ketahui, dengan perasaan senang dan penasaran untuk mengetahui lebih banyak, menunjukkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan minat mereka terhadap materi pembelajaran.

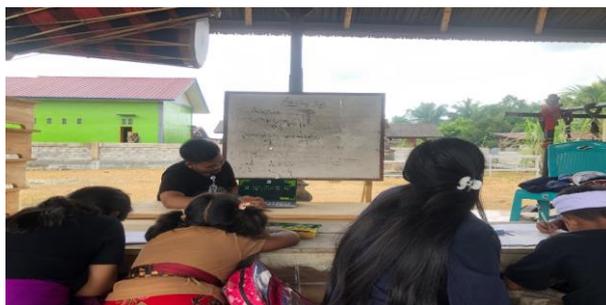
Dengan demikian, penggunaan "Kamus *Beburon* Berbahasa dan Beraksara Bali" dan video interaktif dalam pengajaran bahasa Bali di Desa Salupangkang telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman anak-anak terhadap materi yang disampaikan. Inovasi ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang tepat dapat mengubah dinamika pengajaran, menjadikannya lebih menarik dan relevan bagi siswa, serta membantu dalam pelestarian bahasa dan aksara Bali di kalangan generasi muda.



Gambar 4. Wawancara dengan beberapa anak desa Salupangkang



Gambar 5. Pertemuan Kedua



Gambar 6. Pertemuan Ketiga



Gambar 7. Screenshot video pembelajaran YouTube

SIMPULAN

Penggunaan "Kamus *Beburon* Berbahasa dan Beraksara Bali" di Desa Salupangkang tidak hanya berhasil mencapai target utama program, yaitu meningkatkan minat dan pemahaman anak-anak terhadap bahasa dan aksara Bali, tetapi juga menjadi bukti nyata efektivitas pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa daerah. Integrasi media interaktif berbasis *PowerPoint* dan video terbukti menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan dalam pengajaran bahasa Bali yang sebelumnya dianggap monoton dan kurang menarik. Hasil observasi dan wawancara dengan siswa menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan mereka, yang mengindikasikan bahwa pendekatan ini berhasil mengubah dinamika belajar menjadi lebih menarik dan relevan. Dampak positif yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada peningkatan motivasi belajar, tetapi juga pada pemahaman materi yang lebih baik oleh anak-anak, sehingga tujuan utama dari program ini dapat tercapai dengan baik. Untuk ke depannya, keberhasilan ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk terus mengembangkan dan memperluas penggunaan teknologi multimedia dalam pengajaran bahasa daerah lainnya. Dengan melibatkan lebih banyak elemen budaya lokal, program semacam ini dapat semakin memperkuat relevansi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, inovasi seperti ini dapat berfungsi sebagai inspirasi bagi program Pengabdian Masyarakat lainnya yang bertujuan untuk melestarikan bahasa dan budaya daerah di tengah arus globalisasi. Dengan pendekatan yang terus diperbarui dan dikembangkan, diharapkan keberhasilan yang dicapai di Desa Salupangkang dapat direplikasi di berbagai daerah lain, sehingga warisan budaya dan bahasa lokal dapat terus terjaga dan berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan, baik dalam hal transportasi maupun hubungan relasi yang telah memperlancar pelaksanaan program KKN Nusantara IV. Dukungan ini telah menjadi fondasi utama bagi kelancaran kegiatan pengajaran bahasa Bali, khususnya dalam upaya kami untuk melestarikan dan memperkenalkan aksara Bali kepada generasi muda di Desa Salupangkang.

Tidak lupa, penulis juga mengucapkan apresiasi setinggi-tingginya kepada sembilan sosok luar biasa di balik pembuatan "Kamus *Beburon* Berbahasa dan Beraksara Bali." Karya mereka tidak hanya sekadar sebuah inovasi pendidikan, tetapi juga sebuah warisan yang kini dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Pengabdian, kreativitas, dan kerja keras mereka telah memungkinkan kamus ini menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa Bali, menjadikannya lebih mudah diakses dan dipahami oleh generasi penerus kita. Semoga kolaborasi dan inovasi seperti ini terus berkembang, memperkuat upaya kita bersama dalam menjaga kekayaan budaya Bali yang tak ternilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, P. W. (2020). Aplikasi Pembelajaran Bahasa Bali Berbasis Interaktif Multimedia. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1). <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.105>
- Aditya, N., Ramadani, I., Nabillah, W., & Nasution, A. R. (2023). Penggunaan Media Software PowerPoint Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.25008/jitp.v3i1.42>
- Ardyaningtyas, R. (2023). Basabali Wiki, Penggunaan Website Kamus Digital Sebagai Langkah untuk Melestarikan Bahasa Bali. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1). <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.6052>
- Gotama, P. A. P. (2022). Strategi Pemertahanan Bentuk Leksikal Numeralia Bahasa Bali. *LAMPUHYANG*, 13(1). <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i1.88>
- Haliza, N., Hajari, V., Amirah Khairi, U., Dimas Jayadi, M., Kom, M., Ekonomi Dan Bisnis Islam, F., William Iskandar Ps, J. V., Estate, M., Precut Sei Tuan, K., Deli Serdang, K., & Utara Korespondensi Penulis, S. (2022). Pemanfaatan Media Microsoft Powerpoint Yang Menjadi Penunjang Dalam Bidang Pendidikan Dan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi, Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(2).
- Mastini, G. N. (2020). Rasa Bahasa Dalam Bahasa Bali. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.25078/klgw.v9i2.1231>
- Muthoharoh, M. (2019). Media PowerPoint dalam Pembelajaran. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah*, 26(1).
- P.Sosiawan, I.N. Martha, & I.W. Artika. (2021). Penggunaan Bahasa Bali Pada Keluarga Muda Di Kota Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1). https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.403

Puspita, A. M. I., Puspitaningsih, F., & Diana, K. Y. (2020). Keefektifan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1).

Putriyani Dewi, N. L. PT. (2022). Eksistensi Bahasa Bali Di Era Industri 4.0: Merubah Tantangan Menjadi Peluang. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 12(2). <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i2.1668>